



SI JELITA — Lukisan GP.Adolfs, Dua Wanita Jawa (kiri) dan karya Jan Frank, Kampung Tenteram di Batavia, dalam pameran "Indonesia Si Jelita" di Santi Gallery, Jakarta.

Si Jelita Hindia Belanda

ADA sepotong sejarah yang dilupakan oleh dunia seni lukis Indonesia. Dan itu adalah keahadiran seni lukis tentang Indonesia oleh pelukis-pelukis Hindia Belanda. Atau oleh pelukis-pelukis bumiputera yang memperoleh kesempatan menghirup cuaca kesenilukisan di bawah bayang-bayang pohon Hindia Belanda.

Potongan sejarah ini tak dihiraukan sejarah karena kelompok S. Sudjojono, lewat Persagi (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia) mengganyangnya dengan olok-olok *Mooi Indie*. Karya-karya para pelukis Hindia Belanda itu disebutnya sebagai turistik, dan hanya melayani selera publik umum. Obyek-obyek yang ditawarkan,

— panorama, tafiril, atau alam budaya suku-suku di Nusantara —, cenderung nampak molek. Spirit yang dikandung, oleh S. Sudjojono disebut sebagai sekadar menyenangkan-nyenangkan belaka.

Tapi biar bagaimanapun itu adalah bagian sejarah yang penting. Dan karya-karya pelukis tersebut tak bisa tidak adalah merupakan stimulasi bagi pertumbuhan seni lukis Indonesia modern setelahnya. Karena itu, J. De Loos-Haaxman mencatatnya dalam kitab sejarah yang bagus, *Verlaat Rapport Indie*.

Tak hanya J. De Loos-Haaxman, Santi Fine Arts Gallery, (Jl. Benda 4 — Kemang),

Jakarta juga ingin meletakkan lukisan-lukisan Hindia Belanda itu sebagai "ruh" seni yang musti diperhatikan. Galeri itu memamerkan sekitar 60 lukisan zaman tersebut. Dan pagelaran yang langka dan mahal itu, sekalian diberi *frame* judul *Indonesia Si Jelita*.

SEDIKITNYA ada 20 pelukis era Hindia Belanda (yang tentu semuanya telah almarhum) ditampilkan karyanya. Imandt, L. Eland, CL. Dake, WG. Hofker, Van Aken, R. Locatelli. Tak ketinggalan tokoh-tokoh penting seperti G.P. Adolfs, W. van der Does, Auke Sonnega, Jan Frank, M. Vervoort dan Ouborg. Sementara itu pelukis bumiputera yang terlihat ialah

Abdullah Suriosubroto. Yang "indo" ialah Ernest Dezentje dan Frederick Kasenda.

Menatap karya-karya mereka lantas bagai menonton sebuah tamasya. Dan memang, sebuah realitas tentang kemolekan negeri, segera hadir di hadapan mata. Bahkan beberapa dari mereka menerjemahkan keindahan Nusantara dengan semangat hiperbolik. Simak saja karya L. Eland, *Pelangi di Tepi Danau*, yang dengan penuh persona menggambarkan jatuhnya lembayung di atas air, dengan kontrasitas warna menggoda. Karya ini mungkin tak realistik, namun bisa diterima lewat spirit romantik.

WG. Hofker merekam keartistikan gerbang pura di Bali dengan medium pastelnya. Adolfs melukiskan dua wanita Jawa yang rukun jalan beriring, di tengah alam tropik. Jan Frank menggambar kampung di Batavia yang terik dan tenang. Di sisi lain, Ernest Dezentje merekam keteduhan Telaga Warna. Dan Abdullah Suriosubroto menggarap kemegahan sebuah gunung di Jawa.

Kua artistik, karya-karya mereka harus dibilang membahagiakan. Semua beres, dan enak dilihat. Sementara dalam visi, itulah memang yang tumbuh pada zamannya. *Simpel*, dan jauh dari *mokal-mokal*.

Semangat para pelukis di atas, tentu dibawa dari semangat para pelukis pendahulunya, seperti Ver Huell, A.A.J. Payen, A. van Pers, Frans Lebre, yang telah bergerak di Indonesia 50 sampai 100 tahun sebelumnya.

Pameran unik ini berlangsung dari tanggal 3 sampai pertengahan April 1991. ***

(Agus Dermawan T.)